

## **MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI DI MIN 2 SAMARINDA**

Muhammad Fikri Putra Perdana<sup>1</sup>, Suratman<sup>2</sup>, Tajudin<sup>3</sup>, Bahrani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, <sup>2</sup>Universitas  
Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, <sup>3</sup>Madrasah Ibtidaiyah  
Negeri 2 Samarinda, <sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris  
Samarinda

<sup>1</sup>fikriputra09@gmail.com, <sup>2</sup>suratman.pambudi@gmail.com, <sup>3</sup>ttajudin0@gmail.com,  
<sup>4</sup>bahrani@uinsi.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the management of the school principal in improving the literacy culture at MIN 2 Samarinda. The research employs a qualitative approach with a case study method, involving the principal, teachers, library staff, and students as data sources through interviews, observations, and documentation. The results show that the principal effectively carries out management functions, including planning literacy programs based on students' needs, organizing through task distribution and training, implementing literacy activities integrated into learning, and controlling through regular supervision and evaluation. The success of the programs is supported by the commitment of teachers, library staff, and adequate facilities, while obstacles arise from low literacy awareness among students and parents, dependence on entertainment media, and limited library collections. The study concludes that the literacy culture at MIN 2 Samarinda has developed positively and needs to be continuously strengthened through synergy between the school and parents, as well as the integration of literacy into both curricular and extracurricular activities.*

*Keywords: school principal management, literacy culture, strategies*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di MIN 2 Samarinda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan, dan siswa sebagai sumber data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi manajemen secara efektif, meliputi perencanaan program literasi berbasis kebutuhan siswa, pengorganisasian melalui pembagian tugas dan pelatihan, pelaksanaan kegiatan literasi terintegrasi dalam pembelajaran, serta pengendalian melalui supervisi dan evaluasi rutin. Keberhasilan program didukung oleh komitmen guru, petugas perpustakaan, serta fasilitas yang mendukung,

sementara hambatan muncul dari rendahnya kesadaran literasi siswa dan orang tua, ketergantungan pada media hiburan, dan keterbatasan koleksi buku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya literasi di MIN 2 Samarinda berkembang positif, dan perlu terus diperkuat melalui sinergi antara sekolah dan orang tua serta penerapan literasi dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: manajemen kepala sekolah, budayal literasi, strategi

### **A. Pendahuluan**

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin madrasah atau sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar (Hasan, Tambunan, dan Saputra Panggabean, 2023). Kepala sekolah berperan dalam memanajemen sekolah, yaitu dengan melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan terhadap sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Yusuf dkk., 2023).

Menurut Edhy Susatya, kepala sekolah berperan sebagai manajer dan pemimpin. Sebagai manajer, kepala sekolah mengelola sumber daya sekolah; sebagai pemimpin, ia mengarahkan seluruh sistem sekolah agar berjalan optimal (Edhy Susatya, 2023). Fungsi manajemen terdiri atas 1) Perencanaan; 2) Pengorganisasian; 3) Penggerakan; dan 4) Pengawasan (Djafri 2016).

Kepala sekolah harus memiliki kemampuan kepemimpinan untuk memengaruhi tenaga kependidikan secara kooperatif. Tugas kepala sekolah sebagai pemimpin meliputi: 1) Melakukan inovasi; 2) Pengambilan keputusan; 3) Menerjemahkan kebijakan; 4) Bertanggung jawab atas keputusan; 5) Berpikir kreatif; 6) Menjaga kewibawaan; dan 7) Mengelola konflik organisasi (Ratnawulan dkk., 2023).

Standar kinerja kepala sekolah meliputi: 1) Pengembangan visi dan misi sekolah; 2) Implementasi program pembelajaran; 3) Penggunaan data akademik; 4) Inovasi pembelajaran; 5) Berbagi praktik baik pembelajaran; 6) Kolaborasi pengembangan kurikulum; 7) Optimalisasi sumber daya; 8) Evaluasi penilaian siswa; 9) Pengelolaan waktu pembelajaran; 10) Pengembangan profesional guru; 11) Memberi dukungan pembelajaran

berkelanjutan; dan 12) Evaluasi pengembangan profesi tenaga kependidikan (Arismunandar, H, dan Ardiansyah, 2018).

Membaca sangat penting bagi siapa pun karena dengan membaca seseorang akan memiliki cakrawala pengetahuan yang luas, kreativitas terbuka, imajinasi tinggi, pemikiran yang maju dan berkembang serta menjadi cikal bakal pemberdayaan manusia yang cerdas dan berintelektual (Zulfia Latifah dkk., 2020). Maka dari itu, diperlukan peran aktif dari orang tua, guru, dan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan kembali budaya membaca sejak dini. Upaya seperti menyediakan pojok baca, mengadakan kegiatan literasi menyenangkan, dan memberikan teladan membaca dapat menjadi langkah nyata untuk menumbuhkan minat baca anak.

Menurut Soedarsono, membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: orang harus menggunakan pengertian, khayalan, dan mengamati dan mengingat-ingat (Harianto, 2020). Kemampuan membaca, menulis, dan menghitung dapat

berkembang menjadi keterampilan yang lebih kompleks dan aplikatif. Hal ini akan menjadi nilai kontribusi sosial seseorang. Perkembangan dari kemampuan ini lah yang disebut dengan literasi (Damaianti, Abidin, dan Rahma, 2020). Menurut UNESCO, literasi adalah wujud dari keterampilan yang secara nyata, yang secara spesifik adalah keterampilan kognitif dari membaca serta menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya.

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang tentang makna literasi itu sendiri adalah penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman (Lestari dkk., 2021).. Dalam perkembangan zaman, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Hakikat literasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verba: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Semuanya merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang

lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis (Muliantara dan Suarni, 2022). Berdasarkan pendapat tersebut, literasi disimpulkan sebagai kemampuan dasar membaca dan menghitung yang berkembang menjadi pemahaman informasi dan keterampilan berpikir.

Literasi selalu berkembang yang dari awalnya membaca dan menulis hingga muncul berbagai jenis. Menurut waskim jenis literasi meliputi: 1) Literasi dasar; 2) Literasi perpustakaan; 3) Literasi media; 4) Literasi teknologi; dan 5) Literasi visual (Kurniati, 2023). Sementara menurut Setyawan, jenis literasi meliputi: 1) Literasi digital; 2) Literasi kesehatan; 3) Literasi visual; 4) Literasi finansial; 5) Literasi kritis; 6) Literasi data; 7) Literasi teknologi; 8) Literasi informasi; dan 9) Literasi statistik (Muslim dan Salsabila, 2021). Sementara ada juga jenis lain dari literasi yaitu iterasi lingkungan yang merupakan kemampuan memahami lingkungan dan bertindak menjaga keseimbangannya (Kurniati dan Parida, 2022). Dan jenis literasi yang tak kalah pentingnya yaitu literasi agama berperan dalam: 1) Kesadaran multikultural; 2) Reduksi

fanatisme; 3) Penguatan sikap toleran; dan 4) Pencegahan konflik sosial-keagamaan (Fuad Yusuf, 2021).

Paule Freire menyebutkan bahwa sebelum manusia belajar membaca kata, ia telah lebih dulu membaca dunia, dan setiap kali ia membaca kata, ia sesungguhnya sedang belajar kembali membaca dunia (En Hye Lee, 2024). Maksudnya adalah literasi tidak hanya sekedar kemampuan untuk membaca tulisan, namun kemampuan untuk memahami lingkungan di sekitarnya. Literasi juga membantu untuk meningkatkan kesadaran pada anak akan pentingnya belajar, karena rajin belajar tidak bertujuan hanya untuk mendapatkan nilai tinggi namun sangat penting agar anak dapat memiliki kemampuan untuk berpikir logis dan meningkatkan empati terhadap lingkungannya.

Literasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Menurut Ismanto Didipu, manfaat literasi meliputi: 1) Memperkaya kosakata; 2) Mengoptimalkan fungsi otak; 3) Menambah wawasan; 4) Meningkatkan kemampuan

interpersonal; 5) Meningkatkan pemahaman informasi; 6) Meningkatkan kemampuan verbal; 7) Mengembangkan berpikir kritis; 8) konsentrasi; dan 9) Mengembangkan keterampilan menulis (Didipu, 2021). Ada pun fungsi membaca meliputi: 1) Fungsi intelektual; 2) Fungsi kreativitas; 3) Fungsi praktis; 4) Fungsi rekreatif; 5) Fungsi informatif; 6) Fungsi religius; 7) Fungsi sosial; dan 7) Fungsi pengisi waktu (Muhsyanur, 2014). Oleh karena itu maka setiap sekolah harus memberikan dukungan untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah. Hal yang menjadi pendukung minat literasi antara lain: 1) Rasa ingin tahu, 2) Pola pikir maju (future thinking); dan 3) Lingkungan yang mendukung literasi (Rizal Fachriyan dkk., 2017).

Namun di era digital saat ini, minat membaca anak-anak di Indonesia saat ini sangat menurun terutama karena anak-anak lebih suka bermain smartphone dan suka mengikuti trend. Ada pun faktor lainnya adalah kurangnya dukungan lingkungan belajar, biaya buku yang tinggi, kurang memadainya fasilitas di perpustakaan sekolah, dampak buruk dari kemajuan teknologi perangkat,

dan kurangnya keterlibatan orang tua dan sekolah. Hal ini menyebabkan anak-anak lalai akan pentingnya membaca dan meninggalkan buku-buku yang dapat memberikan wawasan yang luas kepada mereka. Banyak juga fenomena-fenomena yang ditemukan bahwa banyak anak-anak yang bahkan sudah pada tingkatan sekolah menengah pertama dan atas masih kesulitan untuk membaca dan tidak bisa menghitung matematika sederhana. Hal ini dikarenakan banyak anak-anak yang menganggap bahwa mereka tidak perlu belajar selama bisa naik kelas sehingga mereka menganggap remeh akan pentingnya literasi.

Hal seperti ini juga ditemukan pada beberapa siswa yang ada di MIN 2 Samarinda. Ditemukan juga oleh kepala sekolah saat kegiatan rapat guru menyebutkan bahwa terdapat siswa kelas senior yang masih belum bisa melakukan hitungan matematika sederhana dan ada juga ditemukan bahwa siswa suka bermain sendiri ketika gurunya menjelaskan. Hasil wawancara guru menyebutkan bahwa siswa ketika berada di luar sekolah sudah di luar pengawasan guru dan tentu banyak orang tua siswa yang masih kurang

memiliki kesadaran akan pentingnya literasi. Beliau juga menambahkan bahwa kurikulum merdeka juga menempatkan sistem tidak naik kelas adalah opsi terakhir bagi siswa yang tidak mencapai standar kompetensi, sehingga siswa yang standar kompetensinya hanya sedikit tercapai. Hal ini menuntut para guru untuk mengeluarkan usaha yang lebih besar lagi dalam meningkatkan strategi pembelajarannya dalam tujuan mencapai standar kompetensi. Dari sini lah muncul kesadaran oleh kepala sekolah dan para guru akan pentingnya meningkatkan budaya literasi di MIN 2 Samarinda.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang manajemen kepala sekolah MIN 2 Samarinda dalam meningkatkan budaya literasi siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah efektif yang dilakukan sekolah dalam membangun kebiasaan membaca serta menumbuhkan kesadaran literasi di kalangan peserta didik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

studi kasus, karena bertujuan untuk mengetahui strategi sekolah dalam meningkatkan budaya literasi. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Samarinda sebagai lokasi tunggal penelitian, ada pun kegiatan ini dilaksanakan mulai dari 22 September hingga 15 November 2025. Penelitian ini berupaya menggali strategi, proses, dan pengalaman yang dialami oleh guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, serta peserta didik dalam konteks meningkatkan budaya literasi di sekolah guna memahami bagaimana budaya literasi diterapkan, diinternalisasikan, serta berdampak terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai strategi sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di MIN 2 Samarinda.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) Teknik wawancara kepada kepala sekolah, petugas perpustakaan; guru-guru, dan siswa-siswi di MIN 2 Samarinda; 2) Teknik observasi, yaitu dengan pengamatan

secara langsung dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di MIN 2 Samarinda; dan 3) Teknik dokumentasi terhadap artikel-artikel dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini untuk digunakan sebagai landasan teori.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan melalui tiga tahap utama, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti menyeleksi serta menyederhanakan data agar lebih terarah dan mudah dipahami. Selanjutnya, data yang telah terorganisasi disajikan dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti untuk membaca pola dan kecenderungan yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mengidentifikasi pola, keterkaitan, serta makna dari data untuk menjawab fokus penelitian.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah, beliau sangat menyadari seberapa pentingnya literasi. Beliau telah melakukan pengamatan kepada para siswa-

siswinya bahwa ternyata masih banyak siswa-siswi yang masih belum mencapai standar kompetensi. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata mereka tidak hanya tidak paham pada materi pelajaran yang telah disampaikan oleh para guru-guru, namun juga tidak menyadari betapa pentingnya materi pelajaran tersebut sehingga mereka sibuk bermain dan tidak fokus pada penjelasan guru. Siswa-siswi juga banyak yang ditemukan memiliki keterbatasan dalam memahami bacaan. Maka dari hasil pengamatan ini lah kepala sekolah memikirkan ide tentang bagaimana budaya literasi di MIN 2 Samarinda ditingkatkan agar standar kompetensi siswa-siswi dapat tercapai.

Dalam rapat bersama guru, kepala sekolah memberikan arahan agar guru menanamkan kesadaran literasi dan numerasi kepada siswa. Guru didorong untuk memperbanyak soal berbentuk cerita dan teks panjang agar siswa terbiasa membaca dan berpikir kritis. Selain itu, seluruh guru, termasuk guru non-matematika, diminta melatih keterampilan berhitung dasar siswa. Arahan lanjutan terkait literasi juga

disampaikan dalam kegiatan pelatihan guru.

Pelatihan guru difokuskan pada perubahan pola pikir dalam memahami makna literasi secara menyeluruh. Materi pelatihan mencakup literasi baca tulis, numerasi, sains, lingkungan, serta pembelajaran di era digital. Tujuannya agar guru termotivasi untuk menerapkan literasi dalam setiap proses pembelajaran.

Guru dan petugas perpustakaan mengungkapkan bahwa minat baca siswa menurun akibat pengaruh gadget serta kurangnya dukungan dari orang tua di rumah. Di sisi lain, keterbatasan koleksi buku yang sesuai usia siswa juga menjadi kendala dalam pelaksanaan literasi di perpustakaan. Kondisi ini mendorong sekolah untuk terus melakukan pembaruan bahan bacaan.

Guru berupaya menumbuhkan budaya literasi dengan melaksanakan pembelajaran di perpustakaan dan memberikan tugas berupa bacaan panjang. Perpustakaan juga masih dalam tahap pengelolaan dan penataan ruang agar lebih menarik bagi siswa. Program kunjungan rutin ke perpustakaan mulai direncanakan untuk meningkatkan minat baca.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa antusiasme siswa terhadap perpustakaan cukup tinggi, terutama saat jam istirahat. Buku bertema astronomi, hewan, dan cerita pendek menjadi bacaan favorit siswa. Siswa merasa nyaman berada di perpustakaan dan memanfaatkannya untuk menambah wawasan di luar materi pelajaran.

Guru PAI menekankan bahwa literasi agama dibangun melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi serta penerapan akhlak dan fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, terlihat perubahan perilaku siswa seperti sopan santun dan kedisiplinan. Pembiasaan ini membentuk kesadaran religius sejak dini.

Dalam literasi numerasi, tantangan utama adalah kesulitan siswa memahami soal cerita. Oleh karena itu maka guru matematika menerapkan pembelajaran berbasis permainan dan teknologi untuk meningkatkan minat belajar. Siswa dilatih mengerjakan soal cerita dari tingkat sederhana hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru IPAS menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sains. Metode project



based learning, praktik, dan inquiry digunakan agar siswa dapat mengamati langsung fenomena di lingkungan sekitar. Pendekatan ini membantu siswa berpikir logis dan memahami konsep sains secara nyata.

Literasi lingkungan dibangun melalui pembiasaan menjaga kebersihan kelas, jadwal piket, kerja bakti, dan pemberian nasihat. Siswa dilatih agar menjaga lingkungan bukan karena perintah, tetapi sebagai kebiasaan sehari-hari.

Kegiatan kemah akbar pramuka menjadi sarana pendidikan literasi lingkungan dan karakter siswa. Materi yang disampaikan meliputi cinta alam, ketakwaan, dan kepedulian sosial. Kegiatan operasi semut dilakukan untuk melatih tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan.

Sebagai seorang supervisor, sekolah memiliki peran dalam mengawasi proses kinerja para karyawan di sekolahnya. Kepala sekolah melakukan supervisor kepada para guru-guru di sekolah bukan bertujuan hanya untuk mengkritik, tapi juga sebagai bahan evaluasi sehingga nantinya akan bisa diberi arahan yang lebih baik dalam

pengajarannya. Selain mensupervisi para guru-guru di sekolahnya, beliau juga memantau perkembangan kompetensi para siswa-siswinya di sekolah. Dari hasil pengamatan kepala sekolah ini lah yang nantinya akan dijadikan bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan budaya literasi di MIN 2 Samarinda yang kemudian akan di bahas dalam kegiatan rapat untuk secara bersama-sama mencari solusinya.

Secara keseluruhan, sekolah telah menerapkan pembelajaran berbasis siswa, pembuatan soal berbasis teks, dan program literasi agama serta lingkungan. Perpustakaan juga sedang mempersiapkan program peningkatan kunjungan siswa. Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas pada latar belakang terkait rendahnya minat baca siswa dan kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi, maka MIN 2 Samarinda perlu membuat rancangan yang lebih terstruktur dan memiliki indikator yang jelas dalam meningkatkan budaya literasi di MIN 2 Samarinda. Rancangan tersebut dapat dibuat berdasarkan dengan memperhatikan kelebihan sekolah beserta hambatan yang ditemukan.

Berdasarkan temuan penelitian tentang manajemen kepala sekolah, fungsi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di MIN 2 Samarinda meliputi: 1) perencanaan, dengan menetapkan tujuan dan menyusun strategi berdasarkan kendala dan kelebihan sekolah; 2) pengorganisasian, melalui pembagian tugas kepada guru dan petugas perpustakaan, peningkatan kualitas soal ujian, penerapan kegiatan literasi pada setiap mata pelajaran, pengelolaan perpustakaan, serta pelatihan petugas perpustakaan; 3) pelaksanaan, dengan menjalankan program literasi seperti literasi Al-Qur'an pagi, pembelajaran mendalam, dan latihan kemampuan literasi yang melibatkan guru, petugas perpustakaan, dan siswa; serta 4) pengendalian, melalui supervisi terhadap guru dan standar kompetensi siswa untuk memantau proses peningkatan budaya literasi dan evaluasi berdasarkan hambatan dan kelebihan yang ditemui.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menemukan kelebihan-kelebihan yang telah ditemukan di MIN 2 Samarinda terkait budaya literasi. Ada pun kelebihan-

kelebihannya yaitu: 1) Kepala sekolah dan para guru di sekolah memiliki kesadaran akan pentingnya literasi; 2) Kepala sekolah dan para guru dalam hal meningkatkan literasi tidak hanya tentang meningkatkan kemampuan membaca siswa, namun juga mendorong siswa untuk kesadaran akan pentingnya menuntut ilmu dan menerapkan ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari; 3) Kepala sekolah ikut terlibat dalam upaya meningkatkan budaya literasi siswa; 4) Strategi untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sudah mulai berjalan seperti pembuatan soal dengan teks panjang dan penerapan metode pembelajaran yang mendalam; dan 5) Perpustakaan memiliki lingkungan yang kondusif sehingga siswa banyak yang tertarik untuk mengunjungi perpustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, rendahnya literasi tidak hanya berasal dari faktor kemampuan dasar siswa, namun juga berasal dari faktor kultural, ada pun lebih jelasnya faktor-faktor yang menurunkan literasi siswa dan menjadi tantangan dalam meningkatkan budaya literasi yaitu: 1) Minimnya kesadaran literasi di

rumah baik siswa mau pun orang tua siswa; 2) Ketergantungan siswa pada media hiburan di gadget; 3) Variasi kemampuan dasar siswa dalam membaca; dan 4) Keterbatasan koleksi buku di perpustakaan yang belum diperbarui secara berkala.

Dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa kurangnya literasi tidak hanya berdiri sendiri, namun juga dipengaruhi faktor luar seperti interaksi dengan keluarga, budaya di lingkungan, dan fasilitas belajar.

Dalam meningkatkan budaya literasi di MIN 2 Samarinda, baik para kepala sekolah maupun guru menggunakan tiga pendekatan, ada pun pendekatan-pendekatannya yaitu: 1) Pendekatan pedagogis, para guru di MIN 2 Samarinda menerapkan pembelajaran yang mendalam agar siswa juga dituntut untuk memahami maknanya serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; 2) Pendekatan kelembagaan, kepala sekolah juga aktif dalam upaya meningkatkan budaya literasi di sekolah sehingga kebijakan yang jelas oleh kepala sekolah sehingga tujuannya lebih terarah; 3) Pendekatan kultural, guru secara aktif dalam mengawasi siswa

di sekolah serta memberi pendidikan akhlak kepada siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari usaha yang telah dilakukan di MIN 2 Samarinda, mulai terlihat adanya perubahan-perubahan pada perilaku siswa. Ada pun dampak positif yang terlihat dalam upaya meningkatkan budaya literasi di MIN 2 Samarinda yaitu: 1) Aspek kognitif, dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta memanfaatkan teknologi yang ada, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan dengan memahami bagaimana materi pelajaran yang telah disampaikan tersebut terdapat dalam kehidupan sehari-hari; 2) Aspek afektif, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku seperti memberi salam dan berlaku sopan kepada para guru, menghargai dan berkelakuan baik pada sesama temannya, serta memiliki kesadaran akan kebersihan lingkungan; 3) Aspek psikomotorik, dengan metode pembelajaran yang sifatnya kontekstual dan praktek, maka siswa dapat menerapkan materi pembelajaran yang telah

disampaikan kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MIN 2 Samarinda mengenai strategi sekolah dalam meningkatkan budaya literasi, maka diperlukan beberapa tindak lanjut agar program literasi dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Adapun rancangan tindak lanjut dan rekomendasi yang dapat diterapkan berdasarkan permasalahan yang ditemukan yaitu:

- 1) Adanya penguatan program literasi sekolah yang lebih terstruktur dan sistematis;
- 2) Melakukan kolaboratif dengan orang tua siswa;
- 3) Pemanfaatan teknologi sebagai alat untuk literasi seperti pemanfaatan e-book, pembuatan resensi digital, serta menyediakan website untuk menampilkan karya tulis mereka;
- 4) Pengembangan fasilitas dan koleksi perpustakaan;
- serta
- 5) Integrasi nilai-nilai literasi ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, jika dilihat berdasarkan kelebihan-kelebihan yang ada pada penerapan dalam meningkatkan budaya literasi di MIN 2 Samarinda, maka tindak lanjut yang dapat dilakukan yaitu: 1) menyusun

SOP literasi sekolah, dilakukan evaluasi bulanan, serta pelatihan lanjutan yang mencakup berbagai jenis literasi; 2) Guru menjadi teladan literasi; 3) Strategi yang telah berjalan diperkuat dengan penyusunan soal HOTS, kolaborasi antar guru, dan pemberian program remedial bagi siswa yang masih lemah literasi; 4) Perpustakaan dikembangkan melalui katalogisasi buku, kerja sama dengan guru, pembentukan duta literasi, serta program tantangan membaca dan menulis; 5) menetapkan indikator keberhasilan; 6) Melakukan pembagian peran untuk pengembangan literasi yang dilakukan secara jelas.

### **E. Kesimpulan**

Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di MIN 2 Samarinda telah berjalan cukup efektif melalui penerapan fungsi manajemen. Perencanaan dilakukan dengan menetapkan program literasi berbasis kebutuhan siswa, pengorganisasian melalui pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan dengan berbagai kegiatan literasi terintegrasi dalam pembelajaran, serta pengendalian

melalui evaluasi rutin dan supervisi guru dan siswa.

Keberhasilan program literasi didukung oleh komitmen kepala sekolah, petugas perpustakaan, dan guru, serta fasilitas yang mendukung dalam proses pembelajaran. Sementara hambatan utama berasal dari rendahnya kesadaran literasi oleh siswa beserta orang tua mereka, ketergantungan siswa pada media hiburan, dan keterbatasan koleksi buku di perpustakaan. Secara umum, budaya literasi di sekolah berkembang positif dan perlu terus untuk diperkuat melalui sinergi sekolah dan orang tua serta penerapan literasi ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arismunandar, Nurhikmah H, dan Muhammad Ardiansyah. 2018. *Manajemen Kepala Sekolah*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Damaianti, Vismaia Sabariah, Yunus Abidin, dan Rosita Rahma. 2020. "Higher Order Thinking Skills-Based Reading Literacy Assessment Instrument: An Indonesian Context." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 10(2):513–25.  
doi:10.17509/ijal.v10i2.28600.
- Didipu, Ismanto. 2021. *Pelangi Literasi Madrasah*. Sukabumi: Haura Utama.
- Djafri, Novianty. 2016. *Novianty, Djafri. (2016). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Edhy. 2023. *Kepemimpinan Pendidikan*. Yogyakarta: UAD Press.
- Fuad Yusuf, Choirul. 2021. *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: LIPI Press.
- Hariato, Erwin. 2020. "Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa." 9(1).
- Hasan, Basri, Nurhalima Tambunan, dan Hadi Saputra Panggabean. 2023. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Madrasah*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Kurniati, Agusta, dan Lusila Parida. 2022. "Literasi Lingkungan sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan di SD Negeri 01 Kenukut Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang." *JPPM: Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1(1):21–26.
- Kurniati, Dedeh. 2023. "Meningkatkan Kemampuan Literasi melalui Strategi LICALIDO (Lihat Baca Tulis Dongeng) di SDN Jatirahayu VIII." *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 13(1):260–68.  
doi:10.23969/literasi.v13i1.7193.
- Lee, En Hye. 2024. "Critical Global Citizenship Education: Unpacking

- Representations of Racialization in Korean English Textbooks.” *English Teaching* 79(2):57–87. doi:10.15858/engtea.79.2.202406.57.
- Lestari, Frita Dwi, Muslimin Ibrahim, Syamsul Ghufro, dan Pance Mariati. 2021. “Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5(6):5087–99. doi:10.31004/basicedu.v5i6.1436.
- Muhsyanur. 2014. *Muhsyanur. (2014). Membaca: Suatu keterampilan berbahasa reseptif. Yogyakarta: Bugisese Art.* Yogyakarta: Bugisese Art.
- Muliantara, I. Komang, dan Ni Ketut Suarni. 2022. “Strategi Meningkatkan Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4(3):4847–55. doi:10.31004/edukatif.v4i3.2847.
- Muslim, Ibnu Fiqhan, dan Fahmi Salsabila. 2021. “Gerakan Literasi Di Kalangan Mahasiswa Sebagai Pengaruh Pembelajaran Daring (Online).” *Research and Development Journal of Education* 7(2):424. doi:10.30998/rdje.v7i2.10224.
- Ratnawulan, Teti, Lufi Ardiana, Jajang Rusmana, Nani Kusmiyati, dan Yuyun Yuningsih. 2023. *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.* Ratnawulan. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Rizal Fachriyan, Muhammad, dan dkk.,. 2017. *Muhammad Rizal Fachriyan dkk. (2017). Literasi dan Intelegitualitas Mahasiswa Zaman Now. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.* Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Yusuf, M., Cecep Haryanto, Nazifah Husainah, dan Nuraeni. 2023. *Teori Manajemen.* Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.